

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan pada zaman terdahulu dengan karya-karya yang dikembangkannya itu disebabkan oleh kualitas pendidikan pada zaman tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa baik dan buruknya suatu zaman ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Bahkan, pada zaman era digital sekarang ini, berkembangnya suatu bangsa itu ditentukan oleh seberapa baik kualitas pendidikannya, sehingga akan menciptakan generasi yang berkualitas dan menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Hidayat and Andira 2019:140).

Penggunaan kurikulum 2013 dengan adanya tuntutan abad 21 dan revolusi industri 4.0, dimana kementerian Indonesia mengembangkan Kurikulum 2013 dengan empat konsep, yaitu komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi. Menurut penelitian yang dilakukan Wijaya, dkk indikator berpikir kritis memiliki nilai terbesar yaitu 96,21% sangat diperlukan pada keterampilan belajar abad 21 sebagai solusi menghadapi revolusi industri 4.0 (Wijaya, Sudjimat, and Nyoto 2016:266).

Berdasarkan kenyataan di lapangan, banyak sekali sekolah yang bermasalah dengan hasil belajar fisika yang berkaitan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) peserta didik, salah satunya yaitu rendahnya nilai KKM, karena nilai yang dicapai peserta didik berada di bawah standar ketuntasan minimal. Adapun faktor yang mempengaruhinya itu tidak terlepas dari faktor luar dan faktor dalam peserta didik itu sendiri. Faktor penyebab yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan tuntutan abad 21 dan revolusi industri 4.0 ini yaitu mengenai indikator berpikir kritis bahwa peserta didik tidak bisa mencapainya, kemudian gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik yang kurang sesuai kenyataan serta model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas kurang maksimal dan sesuai dengan keadaan didalam kelas.

Berkeenaan dengan keadaan tersebut, guru dituntut untuk memulihkan serta memaksimalkan proses pembelajaran dengan harapan mampu memenuhi KKM yang telah ditentukan dengan terlaksananya tuntutan abad 21 dan revolusi 4.0 yaitu salah satunya berpikir secara kritis. Untuk menyikapi permasalahan di atas, maka diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang sesuai dan tepat, yaitu model pembelajaran dikombinasikan dengan suatu media pembelajaran yang dapat menunjang dengan baik proses pembelajaran di kelas. Sehingga model pembelajaran yang sesuai pada penelitian ini yaitu model *hybrid learning*.

Model *hybrid learning* merupakan gabungan pembelajaran secara *offline* (tatap muka) dengan pembelajaran *online* atau *e-learning*. Tujuan kombinasi dari pembelajaran *hybrid learning* ini yaitu untuk menggabungkan sifat dari model pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran secara *online*, yaitu untuk mengefisiensi waktu dan biaya, serta untuk memudahkan peserta didik dalam mengakses bahan/materi pembelajaran. Kemudian tujuan dari pembelajaran secara *offline* (tatap muka) yaitu untuk membantu peserta didik mempelajari bahan/materi ajar yang telah disajikan didalam sebuah aplikasi *online*, serta dapat berinteraksi sesama lainnya di dalam kelas (Hidayat and Andira 2019:141).

Wiwik Suci, et al (2018:91) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa model *hybrid learning* melalui aplikasi *Schoology* dapat meningkatkan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ambar Ningsih, Suana, and Maharta 2018:91). Kemudian hasil penelitian Wawan Suana, et al (2019:135) menunjukkan bahwa dengan penerapan *hybrid learning* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suana, Istiana, and Maharta 2019:135). Wawan Suana, et al (2019:43) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa penggunaan *hybrid learning* berbantuan *WhatsApp* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suana, Raviyany, and Sesunan 2019:43).

Kemampuan berpikir kritis menurut H.Ennis dalam penelitiannya Ambar (2018:87) merupakan cara berpikirnya seseorang yang bersifat rasional dan reflektif yang bertujuan untuk mengambil keputusan mengenai apa yang

diyakini dan apa yang dilakukannya. Berpikir kritis ini memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan merupakan tujuan utama dalam pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dengan tuntutan abad 21 dan revolusi industri 4.0 (Ambar Ningsih et al. 2018:87) .

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui model dan metode pembelajaran yang beragam, seperti melakukan grup eksperimen dan grup diskusi secara terkontrol (Oz, M., & Memis, E. 2018:210). Grup diskusi dapat dilakukan pada saat *online learning* melalui media *Learning Management System* (LMS) untuk meningkatkan aktivitas peserta didik (Irawan, V.T., Sutadji 2017:2). LMS adalah *platform* atau aplikasi perangkat lunak atau teknologi berbasis web (Alvin 2015:165). Pembelajaran *Hybrid Learning* berbantuan LMS lebih efektif daripada pembelajaran konvensional (Keshta 2013:210).

Pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain proses dan kondisi pembelajaran itu sendiri. Kondisi pembelajaran menurut Reigheulth and Merrill (1979:8) terdiri dari tiga variabel, yaitu (1) tujuan dari tercapainya bidang studi, (2) kendala dan karakteristik bidang studi, dan (3) karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik merupakan aspek-aspek atau kualitas perseorangan yang dimiliki peserta didik. Salah satu karakteristik tersebut salah satunya adalah gaya belajar (Reighluth, C. M and Merrill 1979:8).

Gaya belajar merupakan kombinasi dari bagaimana seseorang dapat menyerap, mengatur, dan mengelolah informasi secara nyata (De Porter, B and Hernacky 2011:125). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim (2012:143) yang menyatakan bahwa gaya belajar sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas (Halim 2012:143). Menurut Lambertus (2009:138), pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student center*), karena peserta didik diberi kebebasan/keleluasaan dalam membangun pengetahuannya sendiri, bebas mengajukan pendapat, berdiskusi dengan teman, dapat menerima atau menolak pendapat, dan dapat merumuskan simpulan. Dalam pembelajaran dikelas, peserta

didik harus lebih aktif dan mandiri sehingga pembelajaran lebih menyenangkan (Lambertus 2009:138).

Selain penggunaan model pembelajaran yang sesuai, gaya belajar juga menjadi faktor pendorong untuk mencapai kemampuan berpikir kritis. Penulis berhipotesis bahwa gaya belajar mampu meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dan terdapat hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Nurbaeti, et al (2015:26) yang menyatakan bahwa gaya belajar peserta didik mempunyai kaitan yang erat dengan pencapaian nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik. Apabila proses pembelajaran berlangsung dengan baik maka tujuan pembelajarannya pun akan tercapai (Nur Baeti 2015:26).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru fisika MA Al-Istiqomah Tanjungsiang bahwasanya pada saat pembelajaran di kelas, guru kekurangan waktu mengajar di sekolah dikarenakan materi pembelajaran yang banyak dan jika dilihat dari sarana dan prasarana sekolah, memang tersedia cukup untuk proses pembelajaran, namun tidak terpakai sama sekali, akhirnya proses pembelajaranpun tidak terselesaikan, sehingga saat ini dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat memanfaatkan dan mempersingkat waktu untuk pembelajaran dan dapat mengumpulkan informasi pengetahuan tanpa adanya batasan waktu serta memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah agar pembelajaran dapat disampaikan dengan baik. Sehingga model pembelajaran yang sesuai yaitu model *hybrid learning*. Kemudian jika dilihat dari faktor gaya mengajar guru yang kurang sinkron atau kurang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki peserta didik itu menyebabkan hasil dan proses pembelajaran pun kurang maksimal dan mengakibatkan peserta didik tidak dapat menerima dan mengolah informasi pengetahuan dengan baik pada saat pembelajaran, karena salah satu keberhasilan dari kegiatan belajar dapat dilihat melalui hasil belajar peserta didik. Beberapa hal penting yang mempengaruhi keberhasilan belajar yang jarang sekali diperhatikan oleh guru adalah karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Sehingga setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam menerima, mengolah dan

mengingat informasi yang diperoleh juga berbeda-beda. Selama ini guru kurang menyadari hal ini, sehingga ketika proses belajar berlangsung guru kurang memperhatikan jenis gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Sehingga diperlukan untuk mencari dan mengetahui kategori gaya belajar dari tiap peserta didik. Sejauh ini, kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyerap informasi/pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Setiap peserta didik tidak hanya belajar dengan kecepatan yang berbeda tetapi juga memproses informasi dengan cara yang berbeda. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Karena dampak dari perbedaan inilah yang menjadikan kemampuan peserta didik itu rendah dan tidak mendapatkan informasi pengetahuan yang maksimal pada saat proses pembelajaran, sehingga akan berdampak juga pada prestasi belajar peserta didik dan kualitas pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika hal ini tidak diperhatikan dan tidak dibenahi, maka proses pembelajaran akan tetap seperti itu, sehingga tidak ada perubahan dan peningkatan dalam kemampuan berpikir peserta didik, karena setiap peserta didik tidak mendapatkan pelayanan terbaik dari guru pada saat memberikan informasi, karena guru hanya bisa memberikan pelayanan sesuai dengan gaya mengajar guru tanpa memperhatikan perbedaan dari gaya belajar masing-masing peserta didik dan juga akan mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam belajar dan jika kesulitan ini tidak segera diatasi akan mengakibatkan rendahnya prestasi belajar peserta didik bahkan akan berakibat kegagalan proses pendidikan sehingga kompetensi lulusan menjadi rendah. Selanjutnya berdasarkan studi literatur, telah banyak penelitian yang mengukur tentang hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dengan rata-rata hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya belajar ini sangat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Artinya, disini terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, antara lain yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dengan mengetahui gaya belajar peserta didik, maka guru bisa mengerti kategori gaya belajar peserta didik sehingga peserta didik diberi keleluasaan dalam membangun dan mengolah pengetahuannya

sendiri dengan berdiskusi dengan teman, bebas mengajukan pendapat, dapat menerima atau menolak pendapat teman, dan atas bimbingan guru merumuskan simpulan dengan menulis atau mendengarkan apa yang disampaikan guru dan temannya. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran fisika agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan ditinjau dari gaya belajar setiap individu peserta didik. Hal tersebut dapat dipenuhi apabila guru mengetahui dan mengenali gaya belajar peserta didik. Dewi (2011:177) menjelaskan bahwa peserta didik akan mudah melakukan sesuatu dengan baik seperti berbagi pengetahuan dengan guru yang memiliki gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik, sebaliknya jika tidak ada kesesuaian antara gaya mengajar guru dengan gaya belajar peserta didik, maka peserta didik akan merasa bosan, tidak memperhatikan materi yang diajarkan, dan hasil belajar akan rendah, demikian halnya dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Dewi, Iskandar, and Agung 2011:177).

Nurbaeti, et al (2015:30) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis (Nur Baeti 2015:30). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Dafid Slamet, et al (2020:170) menunjukkan hasil bahwa gaya belajar mempunyai potensi kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam matematika melalui stimulasi dari guru (Setiana and Purwoko 2020:170). Vepi Apiati, et al (2020:169) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa gaya belajar peserta didik mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Apiati and Hermanto 2020:169).

Materi fisika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi usaha dan energi. Pemilihan materi ini berdasarkan permasalahan yang ditemui di sekolah, khususnya di MA Al-Istiqomah Tanjungsiang, yaitu meskipun konsep usaha dan energi sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan mulai diajarkan ditingkat sekolah dasar, namun sebagian peserta didik masih sering mengalami miskonsepsi atau kesalahpahaman. Untuk mengatasi miskonsepsi ini yaitu peserta didik diperlukan adanya pembelajaran yang dapat mengaitkan teori ilmiah dengan

pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Tang, et al (2011:44), menunjukkan bahwa pentingnya menghubungkan berbagai aspek konsep usaha dan energi dalam pengajaran fisika, dan jika dikaitkan dengan gaya belajar peserta didik (misalnya pengetahuan deklaratif verbal, penalaran kualitatif, manipulasi matematika, ilustrasi visual, dan koneksi dunia nyata).

Dengan demikian, melihat permasalahan yang telah dijelaskan tersebut dengan melihat situasi dan kondisi seperti ini, serta dengan adanya kemajuan teknologi saat ini dan adanya fasilitas yang mendukung, yang menjadi alasan/landasan untuk mencari hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis yaitu dengan melihat permasalahan yang ada di sekolah dan dihubungkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang memang bisa memecahkan permasalahan tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik itu dapat dilihat dari kategori gaya belajar peserta didik itu sendiri, karena sesuai yang dinyatakan Vepi Apiati, et al (2020:169) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa gaya belajar peserta didik mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari (Apiati and Hermanto 2020:169). Sehingga peneliti berencana melakukan penelitian dengan kebaruan dari penelitian sebelumnya, dimana mengenai upaya penggunaan model *hybrid learning* dengan tujuan mengetahui adanya hubungan antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada proses pembelajaran fisika dengan materi usaha dan energi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik secara lebih lanjut untuk penelitian di lapangan. Adapun judul penelitian yang diambil yaitu **“Hubungan Gaya Belajar Dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui *Hybrid Learning* Pada Materi Usaha dan Energi “**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan model *Hybrid Learning* pada materi usaha dan energi kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang?

2. Bagaimana gaya belajar peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang?
4. Bagaimana hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Keterlaksanaan model *Hybrid Learning* pada materi usaha dan energi kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang
2. Gaya belajar peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang.
3. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang.
4. Hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tanjungsiang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak, meliputi:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti empiris tentang penerapan *Hybrid Learning* sebagai model pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang akan dapat diketahui hubungannya antara gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis dalam mempelajari materi usaha dan energi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat digunakan untuk mengetahui hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mempelajari materi usaha dan energi. Serta memberikan pengalaman langsung bagi peneliti sebagai calon guru

dalam menggunakan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta implementasinya disekolah atau di lapangan.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat terbiasa untuk melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan ilmiah di kehidupan sehari-hari dan dapat terbiasa dengan menggunakan media *online*/daring.

c. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan sebagai informasi atau ide baru dalam penggunaan model pembelajaran *hybrid learning* .

E. Definisi Operasional

Agar menghindari adanya kesalahan dalam pemaknaan dari setiap istilah yang digunakan didalam judul penelitian ini, Adapun istilah-istilah yang digunakan tersebut adalah:

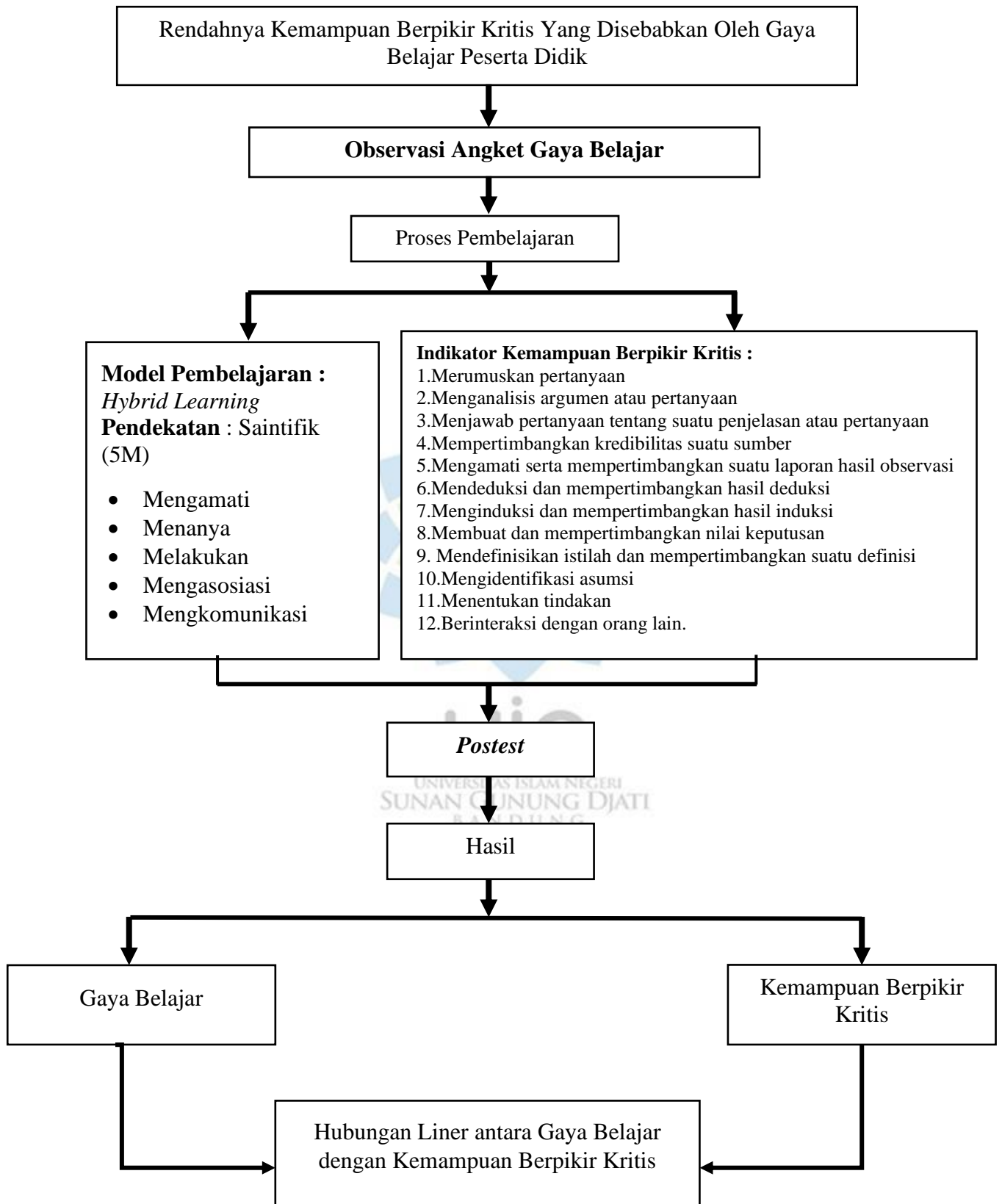
1. Menurut Bonk & Graham (2006:160) Model pembelajaran *hybrid* adalah suatu model pembelajaran yang mengkombinasikan metode pengajaran *face-to-face* dengan metode pengajaran berbantuan komputer baik secara *offline* maupun *online* untuk membentuk suatu pendekatan pembelajaran yang berintegrasi (Bonk, C.J., & Graham 2006:160). Keterlaksanaannya dilihat pada saat proses pembelajaran menggunakan *WhatsApp Group, Google Class Room dan Zoom* menggunakan RPP pendekatan saintifik 5M dan diukur menggunakan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) melalui AABTLT *with SAS*.
2. Menurut De Potter R & Hernacki (2011:203) gaya belajar adalah suatu pendekatan atau suatu cara yang cenderung dipilih dan digunakan oleh seseorang untuk memperoleh, menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar. Terdiri dari gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (De Porter, B and Hernacky 2011:203). Keterlaksanaannya diukur menggunakan lembar angket gaya belajar untuk

peserta didik berdasarkan indikator gaya belajar dan diukur berdasarkan rubrik skala Likert.

3. Menurut Dyah, dkk (2013:59) Kemampuan berpikir kritis adalah berpikir logis dan reflektif yang dipusatkan pada keputusan apa yang diyakini atau dikerjakan (Damayanti, Ngazizah, and Setyadi K 2013:59). Keterlaksanaannya diukur dengan menggunakan instrumen tes kemampuan berpikir kritis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis dengan skor yang telah ditentukan berdasarkan rubriknya.
4. Materi Usaha dan Energi terdapat pada kompetensi 3.9 dan 4.9 pada kelas X tingkat SMA yaitu 3.9.menganalisis konsep energi, usaha (kerja), hubungan usaha (kerja) dan perubahan energi, hukum kekekalan energi, serta penerapannya dalam peristiwa sehari-hari dan 4.9.menerapkan metode ilmiah untuk mengajukan gagasan penyelesaian masalah gerak dalam kehidupan sehari-hari, yang berkaitan dengan konsep energi, usaha (kerja) dan hukum kekekalan energi.
5. Pendekatan pada model *hybrid learning* ini menggunakan pendekatan saintifik (5M) dengan pembelajaran *online* maupun *offline* (tatap muka). Untuk tatap muka yaitu pembelajaran langsung dikelas dan untuk pembelajaran *online* menggunakan aplikasi-aplikasi *online* seperti *Google Class Room, WhatsApp Group, Google Form.*

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *hybrid learning* dengan satu kelas, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan secara online. Dengan rendahnya nilai kemampuan berpikir kritis di MA Al-Istiqomah Tanjungsiang, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi usaha dan energi. Agar dapat mengetahui tentang gambaran dan hubungan yang jelas tentang variabel bebas dan terikat, maka dapat digambarkan menggunakan kerangka pemikiran seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka pemikiran hubungan gaya belajar dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui model *hybrid learning* pada materi usaha dan energi

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan linier pada gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tangunsiang

H_a : Terdapat hubungan linier pada gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X MA Al-Istiqomah Tangunsiang.

H. Hasil Penelitian yang Relevan

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, diperoleh data sebagai berikut:

1. Wiwik Suci, et al (2018:87) dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Penerapan Model Hybrid Learning Berbasis Aplikasi Schoology Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*” menunjukkan hasil bahwa ternyata *Hybrid Learning* melalui aplikasi *Schoology* ini dapat meningkatkan dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik (Ambar Ningsih et al. 2018:87).
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wawan Suana, et al (2019:131) dengan judul “*Pengaruh Penerapan Model Hybrid Learning dalam Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Listrik Statis Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik*” menunjukkan bahwa dengan penerapan model *Hybrid Learning* pada model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Suana, Istiana, et al. 2019:131).
3. Wawan Suana, et al (2019:40) dalam penelitiannya yang berjudul “*Hybrid Learning Berbantuan Aplikasi WhatsApp : Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa*” menunjukkan hasil bahwa penggunaan model *Hybrid Learning* berbantuan *WhatsApp* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Suana, Raviany, et al. 2019:40).

4. Nurbaeti, et al (2015:31) dalam penelitiannya yang berjudul *“Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Kognitif peserta didik Pada Materi Pelajaran Kimia di Kelas X SMKN 1 Bungku Tengah”* menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan kognitif peserta didik, serta terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan kemampuan kognitif peserta didik pada mata pelajaran Kimia di kelas X SMKN 1 Bungku Tengah (Nur Baeti 2015:31).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dafid Slamet, et al (2020:170) dengan judul *“Analisis Kemampuan Berpikir Kritis ditinjau dari Gaya Belajar Pribadi Peserta Didik”* menunjukkan hasil bahwa gaya belajar mempunyai potensi yang kuat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam matematika melalui stimulasi khusus dari guru (Setiana and Purwoko 2020:170).
6. Vepi Apiati, et al (2020:176) dalam penelitiannya yang berjudul *“Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar Dari Peserta Didik”* menunjukkan hasil bahwa gaya belajar peserta didik mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis dalam memecahkan masalah peserta didik (Apiati and Hermanto 2020:176).
7. Penelitian yang dilakukan oleh Nurasia (2015:39) dengan judul *“Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Palopo pada Materi Pokok Larutan Asam Basa”* menunjukkan hasil bahwa tidak ada pengaruh dari gaya belajar terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas XI IPA SMA Negeri 3 palopo pada materi pokok larutan asam basa (Nurasia 2013:39).
8. Ghofur, et al (2016:166) dalam penelitiannya yang berjudul *“Gaya Belajar dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa”* menunjukkan hasil bahwa gaya belajar dirasa menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya dan terdapat hubungan secara positif antara gaya belajar dengan keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan upaya pengembangan kemampuan berfikir kritis mahasiswa dengan memperhatikan gaya belajar masing-masing peserta didik (Ghofur, Nafisah, and Eryadini 2016:166)

9. Penelitian yang dilakukan oleh S.Rokhimah (2018:1) dengan judul *“Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Gaya Belajar pada Pembelajaran Dengan Model 4K”* menunjukkan hasil bahwa semua peserta didik dari ketiga tipe gaya belajar kurang mampu dalam membangun ketrampilan mengatur strategi dan taktik, mampu memberi penjelasan lebih lanjut, dan tidak mampu menuliskan kesimpulan dalam indikator kemampuan berpikir kritis (Rokhimah and Rejeki 2018:1).

